

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pengertian bank menurut Kasmir (2018:5), merupakan perusahaan yang menyediakan jasa keuangan bagi semua masyarakat. Fungsi bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan yang meliputi tabungan, giro, deposito, serta menyalurkannya kembali dalam bentuk pinjaman.

Pengertian bank menurut Undang-Undang (UU) Nomor(No)10, 1998 yang merupakan penyempurnaan dari UU No. 7, 1992 menjelaskan bahwa bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Bank merupakan lembaga keuangan memiliki kewenangan terhadap pengelolaan sejumlah dana masyarakat sehingga manajemen bank dalam segala aspek juga harus dilakukan dengan baik. Bank sebagai entitas bisnis pada umumnya dalam pelaksanaan operasional menginginkan perolehan keuntungan yang maksimal serta dapat meningkatkannya. Perolehan keuntungan tersebut dalam rangka keberlangsungan usaha bank yang pada akhirnya memberikan dampak terhadap peningkatan perekonomian negara secara makro.

Kemampuan bank dalam menciptakan atau menghasilkan keuntungan (laba) dikenal dengan istilah profitabilitas, sedangkan rasio perhitungan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki disebut

profitabilitas. Peningkatan laba bank menggambarkan bahwa kemampuan bank dalam menghasilkan laba pada posisi yang baik, dan menjamin keberlangsungan dari bank itu sendiri sampai kepada kegiatan di masa yang akan datang. Berkaitan dengan kemampuan menghasilkan laba tersebut, salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas bank adalah rasio *Return On Asset* (ROA). Rasio tersebut merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank menghasilkan laba melalui seluruh aset yang dimiliki bank. Fungsinya sebagai indikator yang mengukur tingkat efisiensi bank pada pengelolaan aset selama periode tertentu.

Tinggi rendahnya ROA tergantung dari penerapan kebijakan dan strategi yang ditetapkan oleh bank itu sendiri, jadi jika suatu perusahaan mempunyai ROA yang tinggi maka perusahaan tersebut berpeluang besar dalam meningkatkan pertumbuhan. Tetapi jika total aset yang digunakan perusahaan tidak memberikan laba maka perusahaan akan mengalami kerugian dan akan menghambat pertumbuhan perusahaan tersebut. Aspek likuiditas, kualitas aset, sensitivitas pasar maupun efisiensi merupakan sejumlah rasio keuangan yang dapat mempengaruhi ROA. Kinerja bank yang maksimal dapat diukur menggunakan rasio keuangan tersebut yang pada akhirnya memberikan gambaran berkaitan dengan kemampuan bank menghasilkan laba. Bank memiliki kinerja yang baik jika memiliki nilai ROA yang meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan data pengelompokan bank, terdapat 31 BUSN Devisa Konvensional yang memiliki rata-rata nilai ROA dengan kecenderungan menurun dari 2015 sampai dengan

Triwulan II, 2020. Secara lengkap berkaitan dengan penurunan rata-rata nilai ROA tercantum pada Tabel 1.1, perihal ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Konvensional, Periode 2015 sampai dengan Triwulan (Tw) II, 2020.

Tabel 1.1
TREN ROA PADA BUSN DEvisa KONVENSIOnAL
PERIODE 2015-TRIwULAN II, 2020
(dalam persen)

NO	Nama Bank	2015	2016	TREN	2017	TREN	2018	TREN	2019	TREN	2020*	TREN	RATA-RATA TREN
1	PT. BANK BTPN,Tbk	3,12	3,06	0,06	1,19	-1,13	1,99	-3,12	1,33	-4,45	1,51	-5,96	-2,92000
2	PT. BANK ARTHA GRAHA INTERNASIOANL, Tbk	0,33	0,35	-0,02	0,31	-0,33	0,27	-0,6	0,21	-0,81	0,18	-0,99	-0,55000
3	PT. BANK BUKOPIN, Tbk	1,39	1,38	0,01	0,09	-0,08	0,22	-0,3	0,27	-0,57	0,13	-0,7	-0,32800
4	PT. BANK BUMI ARTA, Tbk	1,33	1,52	-0,19	1,73	-1,92	1,17	-3,09	0,9	-3,99	0,82	-4,81	-2,80000
5	PT. BANK CAPITAL INDONESIA, Tbk	1,1	1,39	-0,29	1,22	-1,51	0,9	-2,41	0,8	-3,21	0,77	-3,98	-2,28000
6	PT. BANK CENTRAL ASIA, Tbk	3,84	3,96	-0,12	3,89	-4,01	4,01	-8,02	3,98	-12	3,12	-15,12	-7,85400
7	PT. BANK CIMB NIAGA, Tbk	0,21	1,19	-0,98	1,67	-2,65	1,74	-4,39	0,02	-4,41	0,02	-4,43	-3,37200
8	PT. BANK DANAMON INDONESIA, Tbk	2,58	2,67	-0,09	3,36	-3,45	2,99	-6,44	2,36	-8,8	1,22	-10,02	-5,76000
9	PT. BANK GANESHA, Tbk	0,36	1,62	-1,26	1,59	-2,85	0,16	-3,01	1,02	-4,03	0,68	-4,71	-3,17200
10	PT. BANK JTRUST INDONESIA, Tbk	-5,37	-5,02	-0,35	0,8	-1,15	-2,25	1,1	0,38	0,72	-3,47	4,19	0,90200
11	PT. BANK MNC INTERNASIONAL, Tbk	0,1	0,11	-0,01	-7,47	7,46	0,74	6,72	0,14	6,58	0,13	6,45	5,44000
12	PT. BANK QNB INDONESIA, Tbk	0,87	-3,34	4,21	-3,72	7,93	0,12	7,81	-0,22	8,03	-4,83	12,86	8,16800
13	PT. BANK ANZ INDONESIA, Tbk	2,02	0,97	1,05	4,15	-3,1	6,03	-9,13	2,95	-12,08	3,08	-15,16	-7,68400
14	PT. BANK SBI INDONESIA, Tbk	-6,1	0,17	-6,27	2,52	-8,79	3,95	-12,74	3,03	-15,77	1,55	-17,32	-12,17800
15	PT. BANK KEB HANA, Tbk	2,34	2,77	-0,43	2,69	-3,12	1,74	-4,86	1,64	-6,5	1,6	-8,1	-4,60200
16	PT. BANK RESONA PERDANA, Tbk	1,89	2,08	-0,19	1,35	-1,54	-0,45	-1,09	1,5	-2,59	1,69	-4,28	-1,93800
17	PT. BANK ICBC INDONESIA, Tbk	1,2	1,61	-0,41	0,83	-1,24	0,28	-1,52	0,62	-2,14	0,37	-2,51	-1,56400
18	PT. BANK INDEX SELINDO, Tbk	2,06	2,19	-0,13	1,78	-1,91	1,56	-3,47	0,97	-4,44	0,67	-5,11	-3,01200
19	PT. BANK MASPION INDONESIA, Tbk	1,1	1,67	-0,57	1,6	-2,17	1,54	-3,71	1,15	-4,86	1,08	-5,94	-3,45000
20	PT. BANK MAYAPADA INTERNASIONAL, Tbk	2,1	2,03	0,07	1,3	-1,23	0,73	-1,96	1,08	-3,04	0,39	-3,43	-1,91800
21	PT. BANK MEGA, Tbk	1,97	2,36	-0,39	2,24	-2,63	2,47	-5,1	2,75	-7,85	2,93	-10,78	-5,35000
22	PT. BANK MESTIKA DHARMA, Tbk	3,53	2,3	1,23	3,19	-1,96	2,96	-4,92	3,12	-8,04	1,6	-9,64	-4,66600
23	PT. BANK OCBC NISP, Tbk	1,68	1,85	-0,17	1,96	-2,13	2,1	-4,23	2,24	-6,47	2,29	-8,76	-4,35200
24	PT. BANK PERMATA, Tbk	0,16	-4,89	5,05	0,61	4,44	0,78	3,66	1,28	2,38	0,93	1,45	3,39600
25	PT. BANK SINARMAS, Tbk	0,95	1,72	-0,77	1,26	-2,03	0,25	-2,28	0,05	-2,33	0,35	-2,68	-2,01800
26	PT. PAN INDONESIA BANK, Tbk	1,27	1,68	-0,41	1,87	-2,28	2,25	-4,53	2,02	-6,55	1,77	-8,32	-4,41800
27	PT. BANK CHINA CONSTRUCTION BANK INDONESIA, Tbk	1,03	0,69	0,34	0,54	-0,2	0,86	-1,06	0,46	-1,52	0,42	-1,94	-0,87600
28	PT. BANK HSBC INDONESIA, Tbk	0,11	0,47	-0,36	1,78	-2,14	1,33	-3,47	2,77	-6,24	1,64	-7,88	-4,01800
29	PT. BANK MAYORA, Tbk	1,24	1,39	-0,15	0,81	-0,96	0,73	-1,69	0,51	-2,2	0,07	-2,27	-1,45400
30	PT. BANK MULTIARTA SENTOSA, Tbk	1,6	1,76	-0,16	1,63	-1,79	1,67	-3,46	1,75	-5,21	0,74	-5,95	-3,31400
31	PT. BANK NATIONALNOBU, Tbk	0,38	0,53	-0,15	0,48	-0,63	0,42	-1,05	0,49	-1,54	0,7	-2,24	-1,12200
	RATA-RATA	30,39	32,24	-1,85	37,25	-39,1	43,26	-82,36	41,57	-123,93	24,15	-148,08	-79,06400

Sumber : laporan publikasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK), diolah (*) Triwulan II tahun 2020

Pada Tabel 1.1 diketahui bahwa rata-rata tren ROA secara umum cenderung mengalami penurunan sebesar -79,06 pada rata-rata tren jika dilihat dari 31 Bank Umum Swasta Nasional Devisa Konvensional terdapat 27 bank yang mengalami tren negatif yaitu : Bank BTPN, Tbk dengan nilai rata-rata tren sebesar -2,92; Bank Artha Graha Internasional, Tbk dengan nilai rata-rata tren sebesar -0,55; Bank Bukopin, Tbk dengan nilai rata-rata tren sebesar -0,34; Bank Bumi Artha, Tbk dengan nilai rata-rata tren sebesar -2,80; Bank Capital Indonesia, Tbk dengan nilai rata-rata tren sebesar -2,28; Bank Central Asia, Tbk dengan nilai rata-rata tren sebesar -7,85; Bank CIMB Niaga, Tbk dengan nilai rata-rata tren sebesar -3,37; Bank Danamon Indonesia, Tbk dengan nilai rata-rata tren sebesar -5,76; Bank Ganessa, Tbk -3,17; Bank ANZ Indonesia, Tbk dengan nilai rata-rata tren sebesar -7,68; Bank SBI Indonesia, Tbk dengan nilai rata-rata tren sebesar -12,18; Bank Keb Hana, Tbk dengan nilai rata-rata tren sebesar -4,60; Bank Resona Perdana, Tbk dengan nilai rata-rata tren sebesar -1,94; Bank ICBC Indonesia, Tbk -1,56; Bank Index Selindo, Tbk sebesar -3,01; Bank Maspion Indonesia, Tbk sebesar -3,45; Bank Mayapada Internasional, Tbk -1,92; Bank Mega, Tbk sebesar -5,35; Bank Mestika Dharma, Tbk sebesar -4,67; Bank OCBC NISP, Tbk sebesar -4,35; Bank Sinarmas, Tbk -2,02; Pan Indonesia Bank, Tbk sebesar -4,42; Bank China Construction, Tbk sebesar -0,88; Bank HSBC Indonesia, Tbk sebesar -4,02; Bank Mayora, Tbk sebesar -1,45; Bank Multiarta Sentosa, Tbk sebesar -3,31; Bank National Nobu, Tbk sebesar -1,12. Penurunan rata-rata tren ROA tersebut mengindikasikan perlunya dilakukan penelitian untuk

mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan penurunan ROA dengan menggunakan pendekatan rasio keuangan perbankan.

Rasio likuiditas merupakan rasio keuangan yang mengukur perbandingan antara aset dan liabilitas lancar. Bank dikatakan dapat likuid apabila dapat memenuhi liabilitas atau kewajiban jangka pendeknya. Sebaliknya, kondisi bank yang tidak mampu memenuhi liabilitas jangka pendek disebut tidak likuid. Pengukuran tingkat likuiditas bank dapat menggunakan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Loan To Asset Ratio*(LAR), dan *Investing Policy Ratio* (IPR).

LDR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK). Berdasarkan konsep dasar pengaruh LDR terhadap ROA adalah positif. Artinya, nilai LDR yang meningkat memberikan gambaran terjadinya kenaikan total persentase pinjaman yang disalurkan lebih besar dibandingkan persentase perolehan dana dari pihak ketiga, sehingga pendapatan meningkat dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan dan berakibat pada peningkatan laba sehingga ROA juga meningkat. Konsep dasar LAR terhadap ROA adalah memiliki pengaruh positif. Apabila terjadi peningkatan pada LAR, artinya persentase peningkatan total pinjaman bank yang disalurkan lebih besar dibandingkan persentase peningkatan total aset, dengan demikian terjadi kenaikan pendapatan yang lebih besar dari pada peningkatan beban yang dikeluarkan, sehingga laba bank akan meningkat dan disertai dengan peningkatan ROA. IPR ialah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu bank dalam memenuhi

kewajibannya pada pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga yang dimiliki bank. IPR berpengaruh positif terhadap ROA. Hal ini terjadi karena peningkatan surat berharga yang dimiliki bank dengan persentase yang tinggi dibandingkan persentase peningkatan total DPK. Hal ini mengakibatkan terjadinya peningkatan pendapatan maka laba mengalami peningkatan dan ROA meningkat.

Kualitas aset merupakan tingkat kemampuan bank dalam mengelola aset produktif yang merupakan sumber pendapatan bagi bank yang digunakan untuk membiayai seluruh biaya operasional bank. Pengukuran kualitas aset menggunakan rasio keuangan Aset Produktif Bermasalah (APB) dan rasio *Non Performing Loan* (NPL)

APB merupakan rasio keuangan yang mengukur kemampuan bank mengelola aset produktifnya. Pengaruh APB terhadap ROA secara konsep adalah negatif. Nilai APB yang meningkat memberikan gambaran telah terjadi peningkatan aset produktif bermasalah dengan persentase yang lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan aset produktif. Kondisi tersebut menyebabkan biaya pencadangan atas sejumlah pinjaman yang disalurkan meningkat dibanding dengan peningkatan pendapatan, sehingga perolehan laba bank menurun dan ROA juga menurun. NPL sebagai salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank terhadap pengelolaan kualitas kredit yang dimiliki oleh bank tersebut. Secara teori, pengaruh NPL terhadap ROA adalah negatif. Artinya, apabila NPL meningkat maka terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase yang lebih besar dibandingkan jumlah

pinjaman yang disalurkan. Pengaruhnya adalah pada peningkatan biaya pencadangan yang meningkat dibandingkan dengan peningkatan pendapatan sehingga laba akan menurun dan diikuti juga dengan penurunan ROA.

Sensitivitas merupakan kemampuan bank mengetahui adanya perubahan yang terjadi pada kinerja perbankan, termasuk kemampuan bank dalam menangani adanya perubahan pada kinerja yang dapat terjadi sewaktu-waktu yang sangat berpengaruh pada tingkat profitabilitas suatu bank itu sendiri. Sensitivitas dapat diukur dengan menggunakan rasio *Interest Rate Risk* (IRR) dan Posisi Devisa Neto (PDN).

IRR berpengaruh positif dan negatif terhadap ROA. Hal ini dikarenakan jika IRR mengalami peningkatan maka terjadi peningkatan *Interest Rate Sensitive Asset* (IRSA) dengan persentase yang lebih besar dari pada persentase peningkatan *Interest Rate Sensitive Liabilities* (IRSL). Suku bunga cenderung meningkat, hal ini terjadi peningkatan pendapatan bunga yang lebih tinggi dari pada peningkatan biaya bunga, maka laba bank mengalami peningkatan dan ROA juga meningkat. Suku bunga mengalami penurunan, maka pendapatan bunga juga terjadi penurunan dari pada biaya bunga, sehingga laba pada bank mengalami penurunan dan ROA juga menurun. Hal ini menunjukkan IRR berpengaruh positif dan negatif terhadap ROA. PDN adalah selisih bersih antara aset dan pasiva dalam laporan posisi keuangan untuk setiap valuta asing, ditambah dengan selisih bersih tagihan dan kewajiban, baik yang merupakan komitmen maupun kontijensi dalam rekening administratif untuk setiap valuta asing (Ikatan Bankir Indonesia,

2013:181). PDN memiliki pengaruh positif dan negatif terhadap ROA. Akibatnya terjadi peningkatan, maka aset valas juga mengalami peningkatan dengan persentase lebih besar dari pada pasiva valas. Jika nilai tukar valas cenderung meningkat maka akan terjadi kenaikan pendapatan valas menjadi lebih besar daripada biaya valas yang dapat menyebabkan laba mengalami peningkatan, modal dan ROA bank juga mengalami peningkatan. PDN pada ROA adalah berpengaruh positif. Nilai tukar mengalami penurunan apabila penurunan pendapatan pada valas lebih besar dari pada penurunan pada biaya valas, dan juga dapat mengakibatkan laba bank menurun, modal dan ROA pada bank menurun. Pengaruh PDN terhadap ROA adalah negatif.

Efisiensi adalah alat yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan profitabilitas yang dicapai oleh bank. Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola biaya operasional dalam mendapatkan pendapatan operasional. BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA. Jika BOPO meningkat, maka akan terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan pendapatan operasional, sehingga laba menurun dan ROA juga menurun. *Fee Based Income Ratio* (FBIR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur pendapatan diluar bunga. Semakin tinggi rasio FBIR maka semakin tinggi pula pendapatan operasional diluar bunga, FBIR mengalami peningkatan, akibatnya terjadi peningkatan pada pendapatan operasional selain bunga dengan persentase lebih besar dari pada

persentase peningkatan total pendapatan operasional, maka laba meningkat dan ROA juga akan meningkat. FBIR berpengaruh positif terhadap ROA.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan pada penjelasan latar belakang diatas, maka perumusan masalah yang akan diteliti pada penelitian kali ini, yaitu :

1. Apakah variabel bebas LDR, LAR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Konvensional?
2. Apakah rasio LDR secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Konvensional?
3. Apakah rasio LAR secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Konvensional?
4. Apakah rasio IPR secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Konvensional?
5. Apakah rasio APB secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Konvensional?
6. Apakah rasio NPL secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Konvensional?
7. Apakah rasio IRR secara parsial berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Konvensional?
8. Apakah rasio PDN secara parsial berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Konvensional?

9. Apakah rasio BOPO secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Konvensional?
10. Apakah rasio FBIR secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Konvensional?
11. Variabel apakah yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA diantara rasio LDR, LAR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Konvensional.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh LDR, LAR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR, secara simultan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Konvensional.
2. Untuk mengetahui signifikan pengaruh positif LDR terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Konvensional.
3. Untuk mengetahui signifikan pengaruh positif LAR terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Konvensional.
4. Untuk mengetahui signifikan pengaruh positif IPR terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Konvensional.
5. Untuk mengetahui signifikan pengaruh negatif APB terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Konvensional.
6. Untuk mengetahui signifikan pengaruh negatif NPL terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Konvensional.

7. Untuk mengetahui signifikan IRR terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Konvensional.
8. Untuk mengetahui signifikan PDN terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Konvensional.
9. Untuk mengetahui signifikan pengaruh negatif BOPO terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Konvensional.
10. Untuk mengetahui signifikan pengaruh positif FBIR terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Konvensional.
11. Untuk mengetahui manakah rasio LDR, LAR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR, yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Konvensional.

1.4 **Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. **Bagi Perbankan**

Penelitian ini dapat memberikan informasi tentang pengaruh LDR, LAR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Konvensional sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bank dalam meningkatkan kinerja khususnya pada profitabilitas bank, serta dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja keuangan dan dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

2. **Bagi Penulis**

Memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perbankan berkaitan dengan profitabilitas serta dampaknya.

3. Bagi STIE Perbanas Surabaya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi mahasiswa berikutnya yang akan mengambil topik yang serupa sebagai bahan penelitian.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ini meliputi lima bab sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini terdiri dari penelitian terdahulu, landasan teori yang berhubungan dengan permasalahan yang diangkat, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Isi dari bab ini meliputi rencana penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, dan pengukuran variabel, populasi, sampel, teknik pengambilan sampel data, metode pengumpulan data, dan analisis data.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DATA

Bab ini menguraikan tentang gambaran subyek penelitian dan analisis data

BAB V : PENUTUP

Isi dari bab ini tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran